

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata yakni *ethos* dan *ethikos*. Arti dari kata *ethos* yakni sifat dan watak kebiasaan, sedangkan arti dari kata *ethikos* yakni adab, susila dan perbuatan baik.¹ Adapun pengertian etika dari segi terminologi yakni suatu ilmu tentang kebaikan dan keburukan. Sedangkan jika ditinjau dari segi Islam, teori nilai mempunyai beberapa kategori baik dan buruk, yakni baik, baik sekali, netral, buruk dan buruk sekali. Akan tetapi terkait penilaian ditentukan oleh Tuhan sendiri, karena Tuhanlah yang tidak mempunyai sedikitpun percikan noda dan maha suci.² Etika identik dengan kata moral, berasal dari kata latin yakni *mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang memiliki arti cara hidup atau adat.³ Cara yang digunakan ialah dengan melakukan segala macam perbuatan baik (kesusilaan) serta menjauhi segala hal tidak baik.⁴ Sedangkan jika ditinjau dari KBBI, etika merupakan apapun yang menyangkut baik dan buruk, terkait hak dan juga kewajiban moral atau akhlak.⁵

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka, 2000, h.217

² Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta, Salemba, h.80

³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali, 1990, h.13

⁴ Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2001, h.31

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia, 2008, h.383

Di dalam buku milik K.Bertens dijelaskan bahwa asal mula etika dari bahasa Yunani Kuno yakni ethos yang dalam bentuk tunggal memiliki arti watak, kebiasaan, sikap, cara untuk berpikir dan akhlak. Sedangkan dalam bentuk jamaknya ialah ta etha artinya adalah adat kebiasaan.

Sedangkan dalam filsafat, etika dianggap seperti hal yang berkaitan dengan kebiasaan manusia. Disini etika dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni kajian terkait dengan hal-hal yang bersifat baik dan kewajiban moral, kumpulan dari suatu nilai yang dikembangkan dengan akhlak dan tentang suatu nilai yang mengatur salah benar dan diikuti oleh masyarakat.¹ Dalam berbagai macam artian, etika sendiri memiliki hubungan dengan melakukan kebiasaan hidup dengan baik, tata cara hidup dengan baik, termasuk baik terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar. Terkait dengan konsep kebiasaan hidup dengan baik, diwariskan melalui satu keturunan ke keturunan berikutnya. Kebiasaan hidup semacam ini termasuk dalam norma hidup yang disebarkan secara luas, dipahami dengan betul dan dalam suatu masyarakat selalu diajarkan melalui lisan.

Pada dasarnya norma hidup ini bersangkutan dengan baik dan buruknya manusia berperilaku. Dengan kata lain, etika dapat dikatakan sebagai ajaran yang berisi tentang pantangan baik dan buruknya manusia berperilaku, atau merupakan suatu perintah yang harus dilakukan dan pantangan tersebut tidak boleh dilakukan. Sesungguhnya norma hidup

¹ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, 2015, h.87

semacam ini menggambarkan untuk tetap menjaga dan melestarikan suatu nilai yang dianggap baik dan penting di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, etika berisi tentang nilai dan prinsip moral yang wajib hukumnya dijadikan sebagai pedoman berperilaku. Adapun hal lainnya, etika memiliki kriteria tentang penilaian moral, yakni berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan berkaitan dengan apakah tindakan dan keputusan tersebut dapat dinilai dengan baik atau buruk secara moral. Adanya kriteria semacam ini disebut sebagai prinsip moral dan nilai. Diambil dari berbagai definisi diatas, bahwasannya etika dijadikan sebagai pedoman oleh manusia agar dapat hidup dan bertindak dengan lebih baik lagi. Dijelaskan bahwa etika memberikan suatu petunjuk, dijadikan arah sebagaimana manusia harus hidup dengan baik.² Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat setiap individu dituntut mengerti etika yang berada dalam suatu wilayah tertentu atau disebut dengan etika sosial.

Etika sosial merupakan kajian yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan kewajiban yang harus ditaati oleh sesama individu. Jika dilihat secara langsung dan tidak langsung, etika sosial memiliki hubungan yang erat antar sesama manusia, negara, masyarakat, keluarga, serta sikap sosial pada cara pandang dunia dan bentuk rasa tanggung jawab manusia pada

² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2010, h.14-15

lingkungan dan sekitarnya.³ Yang dibicarakan oleh etika sosial ialah bentuk kewajiban manusia sebagai manusia, dalam artian secara sadar pangkalnya ialah hati nurani itu sendiri. Pada dasarnya setiap orang memiliki kewajiban untuk terus melakukan perbuatan baik, sekalipun untuk kepentingan orang lain. Intinya ialah memberikan penekanan pada hubungan antar individu, sehingga tidak selalu egois dengan memikirkan kepentingan pribadi yang dapat membuat rugi pihak lain. Jadi, jika seseorang telah melakukan hal tersebut maka ia sedang melakukan kewajibannya terhadap memberikan hak terhadap orang lain.⁴ Berdasarkan berbagai macam pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika sosial ialah suatu bentuk peraturan yang wajib dilaksanakan oleh tiap individu ketika sedang menjalankan kehidupan sehari-hari ditengah hiruk pikuk masyarakat. Peraturan semacam ini, berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, sopan santun serta adat istiadat yang masih diberlakukan di suatu masyarakat dan setiap individu wajib patuh terhadap norma yang ada.

B. Prinsip-prinsip Etika dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya memuat ajaran teologis dan ibadah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip etika

³ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2010, h.110

⁴ Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002, h.24-25

yang menyeluruh. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi akhlak mulia dan tatanan sosial yang adil. Berikut adalah beberapa prinsip utama etika dalam Al-Qur'an:

1. Keimanan kepada Allah (*Tauhid*)

Tauhid adalah fondasi utama dalam Islam yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan ditaati. Dalam konteks etika, tauhid bukan hanya pengakuan teologis, melainkan juga menjadi sumber motivasi moral dan arah bagi seluruh tindakan manusia.⁵ Seorang Muslim yang bertauhid sejati akan menjadikan seluruh aspek kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, termasuk dalam bertingkah laku, berinteraksi sosial, dan mengambil keputusan.

Tauhid melahirkan kesadaran spiritual bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya. Oleh karena itu, prinsip ini membentuk pribadi yang jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Etika yang berlandaskan tauhid tidak tergantung pada situasi atau pengawasan manusia, karena seorang mukmin meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.⁶ Al-Qur'an menegaskan:

⁵ Abd Haris, *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Lkis Pelangi Aksara, 2010). h. 67

⁶ Iwan Aprianto and others, *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam* (Deepublish, 2020).h. 89

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-An’am: 162).⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia, baik ibadah formal maupun aktivitas sehari-hari, harus diniatkan semata-mata karena Allah. Tauhid mengarahkan seorang Muslim untuk memiliki integritas yang tinggi dalam bertindak, karena ia tidak semata-mata mengikuti norma sosial atau tekanan lingkungan, tetapi tunduk kepada perintah dan larangan Allah.

Dalam praktiknya, seorang yang berpegang pada tauhid akan menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan kezaliman, karena ia sadar bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Lebih jauh, tauhid juga menolak segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, termasuk sikap mengagungkan materi, jabatan, atau manusia secara berlebihan. Hal ini menjadikan seorang Muslim memiliki keberanian moral dan kemandirian dalam bersikap, karena ia tidak terikat oleh kepentingan duniawi, melainkan semata-mata oleh komitmen tauhid kepada Allah SWT.

⁷ Republik Indonesia Kementerian Agama, ‘Index @ Quran.Kemenag.Go.Id’, 2023 <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

2. Keadilan (*Al-'Adl*)

Keadilan merupakan salah satu prinsip pokok dalam etika Islam yang dijunjung tinggi dan diperintahkan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Keadilan (*al-'adl*) dalam Islam tidak sekadar bermakna memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga mencakup sikap objektif, tidak memihak, dan menghindari kezaliman dalam segala bentuknya. Nilai keadilan mencakup semua aspek kehidupan: sosial, ekonomi, hukum, dan hubungan antarindividu maupun kelompok.⁸ Allah SWT. berfirman:

انَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. An-Nahl: 90).*⁹

Ayat ini menggambarkan bahwa perintah untuk adil datang langsung dari Allah, dan menjadi bagian dari misi utama syariat Islam. Keadilan adalah landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang

⁸ Muhammad Hasan Nasution, Faisar Ananda, and Nurasiyah Nurasiyah, 'Keadilan Dalam Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah', *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah*, 12.1 (2025). h. 35

⁹ Qur'an Kemenag.

harmonis dan damai. Tanpa keadilan, akan tumbuh kezaliman, kekacauan, dan ketidakpercayaan di tengah masyarakat.¹⁰

Islam tidak membatasi keadilan hanya untuk sesama Muslim, melainkan meluas kepada semua manusia, tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝۸

Artinya: “...Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah! Karena adil itu lebih dekat kepada takwa...”(QS. Al-Ma'idah: 8)

Ayat ini mengingatkan bahwa keadilan tidak boleh dikompromikan oleh perasaan pribadi, termasuk kebencian atau permusuhan. Dalam konteks sosial, seorang Muslim tetap dituntut untuk bersikap adil bahkan kepada musuhnya, karena keadilan adalah sifat yang paling dekat dengan takwa.¹¹ Ini menunjukkan bahwa etika dalam Islam berpijak pada nilai-nilai objektif, bukan emosi atau kepentingan sempit.

Rasulullah SAW juga menjadi teladan dalam menerapkan keadilan, baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin negara maupun dalam kehidupan pribadi.¹² Beliau tidak pernah memihak dalam perkara yang

¹⁰ Lomba Sultan, 'Penegakan Keadilan Hakim Dalam Prespektif Alquran', *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 1.2 (2014). h. 27

¹¹ Syaiful Muhyidin, 'Konsep Keadilan Dalam Alquran', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11.1 (2019), h. 89–108.

¹² Akhmad Bazith, 'Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16.1 (2019).h. 85

melibatkan orang dekat atau keluarga jika kebenaran berada di pihak lain. Dalam sebuah hadis disebutkan:

أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ، حَبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيمُ اللَّهِ لو أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. وَفِي حَدِيثِ ابْنِ رُمَحٍ: إِنَّمَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ.

Artinya :Sesungguhnya kaum Quraisy merasa resah dengan urusan wanita dari Bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata: 'Siapa yang bisa berbicara kepada Rasulullah ﷺ untuknya?' Mereka pun berkata: 'Tidak ada yang berani kecuali Usamah, kekasih Rasulullah ﷺ.' Maka Usamah pun berbicara kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kamu ingin memberi syafaat dalam salah satu hukum (hudud) dari hukum-hukum Allah?'

Lalu beliau berdiri dan berkhotbah, seraya bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, apabila orang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Tetapi apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukum

atasnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya. (HR. Muslim, No. Hadist 1688)¹³

Hadis ini menegaskan pentingnya keadilan tanpa pandang bulu, bahkan terhadap keluarga sendiri. Ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam tidak bersifat selektif, melainkan berlaku universal dan konsisten.

Keadilan juga merupakan syarat utama dalam menegakkan peradaban Islam yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan, hukum, pemerintahan, dan ekonomi, keadilan menjadi landasan utama agar tidak terjadi penindasan, diskriminasi, atau penyalahgunaan kekuasaan.¹⁴ Etika Islam mengajarkan bahwa kezaliman, sekecil apa pun, merupakan perbuatan tercela yang dibenci Allah dan akan mendatangkan kehancuran.

3. Kejujuran (*Ash-Shidq*)

Kejujuran (*ash-shidq*) merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang melekat erat dengan keimanan dan ketakwaan. Seorang Muslim yang benar-benar beriman tidak hanya menunjukkan kejujuran dalam ucapan, tetapi juga dalam niat, perbuatan, serta sikap hidup

¹³ Imam Abi Husain Muslim bin al Hajjaj, Shahih Muslim, (Lebanon: Ad-Darul Alamiyah, 1991), Hal. 1315

¹⁴ Muhyidin.h. 32

secara keseluruhan.¹⁵ Kejujuran bukan sekadar norma sosial, melainkan amanah moral yang langsung berasal dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat ini menegaskan bahwa berbicara jujur adalah perintah ilahi yang tidak bisa ditawar. Perkataan yang benar dan jujur menjadi dasar interaksi yang bersih, adil, dan bermartabat dalam kehidupan sosial. Islam mendorong umatnya untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup agar tercipta ketulusan, kepercayaan, dan hubungan sosial yang sehat.¹⁶

Rasulullah SAW sendiri adalah teladan agung dalam kejujuran. Sejak masa muda, beliau telah dikenal dengan julukan al-Amin (yang terpercaya) oleh masyarakat Makkah.¹⁷ Julukan ini bukan hanya karena beliau tidak pernah berdusta, tetapi juga karena beliau selalu bersikap adil, tulus, dan dapat dipercaya dalam setiap urusan. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah kunci untuk membangun reputasi yang baik dan memperoleh kepercayaan publik.

¹⁵ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai Kejujuran Dalam Al-Qur'an* (Beta Muroqi Publishing, 2022). h.25

¹⁶ Achmad Abubakar and Halimah Basri, 'Prinsip Kejujuran Dalam Jual Beli Menurut Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2.6 (2023), pp. 2535–46.

¹⁷ Muhammad Nizar, 'Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Alqur'an', *Maqhum*, 2.2 (2017), pp. 309–20.

Dalam Al-Qur'an, kejujuran juga disebutkan sebagai ciri orang-orang yang benar-benar bertakwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah: 119)

Ayat ini mengandung seruan agar orang-orang beriman tidak hanya bertakwa secara individual, tetapi juga menyatu dalam barisan orang-orang yang jujur. Ini menandakan bahwa kejujuran merupakan bagian dari karakter kolektif umat Islam yang ideal. Berada di antara orang-orang jujur memperkuat etika sosial dan menghindarkan seseorang dari pengaruh kemunafikan atau kepalsuan.¹⁸ Rasulullah SAW bersabda:

لَيَصْدُقُ الرَّجُلُ وَإِنَّ الْجَنَّةَ، إِلَى يَهْدِي الْبِرَّ وَإِنَّ الْبِرَّ، إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ إِنَّ صَدِيقًا اللَّهُ عِنْدَ يَكْتُبُ حَتَّى

Artinya: “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan seseorang terus berlaku jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur.” (HR. Bukhari no. 6094, Muslim no. 2607)

Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya memiliki konsekuensi sosial, tetapi juga nilai spiritual yang tinggi. Seorang yang selalu bersikap jujur akan dirahmati Allah dan dicatat sebagai shiddiqin (orang-orang yang benar), yakni golongan manusia mulia di sisi Allah SWT.

¹⁸ Nasiruddin Al Arifi and Mahyuddin Barni, ‘Konsep Kejujuran Dalam Perspektif Al Qur’an Hadits Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud’, AZKIYA, 6.2 (2023).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kejujuran adalah pondasi kepercayaan. Baik dalam dunia pendidikan, bisnis, pemerintahan, maupun hubungan pribadi, kejujuran menjadi jaminan keberlangsungan dan keharmonisan.¹⁹ Ketika kejujuran ditinggalkan, muncullah kebohongan, pengkhianatan, dan kerusakan sosial.

4. Amanah

Amanah adalah nilai moral dan spiritual yang sangat penting dalam ajaran Islam. Istilah amanah berasal dari akar kata amuna yang berarti dapat dipercaya. Dalam konteks etika Islam, amanah mencakup seluruh aspek tanggung jawab, baik yang bersifat material seperti menjaga titipan harta, maupun non-material seperti menjaga rahasia, melaksanakan tugas, menepati janji, dan melaksanakan jabatan publik dengan jujur.²⁰ Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*” (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini menegaskan bahwa menyampaikan amanah kepada pihak yang berhak adalah perintah langsung dari Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar kesepakatan sosial atau norma adat, melainkan kewajiban ilahiyah. Kegagalan dalam menunaikan amanah

¹⁹ Abubakar and Basri. *Prinsip Kejujuran Dalam Jual Beli Menurut Perspektif Al-Qur'an*, h.45

²⁰ Zainal Abidin and Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an', *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5.2 (2017).

berarti pengkhianatan terhadap perintah Allah dan bisa berdampak buruk dalam hubungan sosial, politik, dan keagamaan.

Amanah merupakan salah satu sifat yang melekat erat dengan keimanan. Orang yang memegang teguh amanah menandakan kedewasaan spiritual dan integritas moralnya.²¹ Dalam Surah Al-Mu'minun, Allah menyebutkan ciri-ciri orang yang akan mendapat kemenangan di akhirat, salah satunya adalah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka” (QS. Al-Mu'minun: 8)

Ayat ini menempatkan amanah sebagai syarat utama keberuntungan (al-falah) bagi seorang mukmin. Artinya, keimanan sejati tidak cukup hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi harus diwujudkan dalam akhlak dan tanggung jawab sosial yang nyata, termasuk menjaga amanah.²²

Dan Rasulullah saw. menjadikan amanah sebagai bukti keimanan seseorang dan kebaikan akhlaknya. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata:

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنِي أَبِي، نَاعِبُ الصَّمَدِ، نَأْبُو هَالِال، نَأْتَادَةُ، نَأْنَسُ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-
قَالَ: مَا خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ

²¹ M Ihsan Fauzi and Tutik Hamidah, 'Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an', *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2.1 (2021), pp. 14–25.

²² Abdul Halim, Zulheldi Zulheldi, and Sobhan Sobhan, 'Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur'an', *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.2 (2019), pp. 185–98.

لَمَنَّا أَمَانَةً لَهُ، وَلَدِينَا عَهْدُهُ.

Artinya: " Tidaklah Nabiullah Muhamamad Saw. berkhotbah di hadapan kami kecuali beliau bersabda:" Tidak ada keimanan (yang sempurna) bagi orang yang tidak amanah, dan tidak ada agama bagi seseorang yang tidak memenuhi janji." (HR. Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad, di shahihkan oleh syaikh al-Albani rahimahullah dalam Shahihul Jami' no. 7179, dan Shahih at-Targhib wat Tarhib no. 3004. Dan dinyatakan hasan oleh syaikh al-Arna'uth rahimahullah dalam Ta'liq beliau terhadap Musnad imam Ahmad)²³

Hadis ini menunjukkan bahwa amanah adalah indikator keimanan dan keberagamaan seseorang. Pengkhianatan terhadap amanah bukan hanya merupakan cacat moral, tetapi juga keretakan dalam fondasi iman. Dalam konteks masyarakat, jika amanah diabaikan, maka yang muncul adalah korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan rusaknya tatanan sosial.

Lebih jauh, Islam mengajarkan bahwa setiap manusia sebenarnya telah memikul amanah besar dari Allah. Dalam QS. Al-Ahzab: 72 disebutkan bahwa amanah yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung ditolak karena beratnya, namun manusia menerimanya.²⁴

Ini menjadi simbol bahwa manusia memikul tanggung jawab besar yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh.

²³ Khalid ar Robbath, Sayyid' Izzat I'd, Muhammad Ahmad Abduttawwab, Al-Jami' Li 'ulumil Imami Ahmad, jilid 3, No. hadist 33, (Beirut Mesir : Darul Falaah, 2009), Hal. 191. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

²⁴ M Ihsan Fauzi, 'Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an', *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 3.1 (2022), pp. 14–26.

Dalam praktik sehari-hari, amanah bisa berupa menjalankan pekerjaan dengan jujur, tidak menyelewengkan kepercayaan, menjaga rahasia orang lain, hingga mengelola jabatan publik dengan penuh tanggung jawab.²⁵ Setiap pelanggaran terhadap amanah adalah bentuk kezaliman yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

5. Kasih Sayang (Rahmah)

Kasih sayang (rahmah) merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mencerminkan sifat Allah SWT sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yakni Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Nilai ini tidak hanya menjadi fondasi hubungan antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga antara sesama manusia, bahkan terhadap seluruh makhluk hidup.²⁶ Islam menekankan bahwa rahmat harus mewarnai setiap aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga kepemimpinan. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan Nabi Muhammad ﷺ di dunia bukan untuk membawa kekerasan atau permusuhan, tetapi untuk menghadirkan rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam (rahmatan lil

²⁵ Halim, Zulheldi, and Sobhan.

²⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, ‘Perspektif Al-Qur’an Tentang Pendidikan Akhlak’, *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.1 (2015).

‘alamin). Ini mencakup manusia, hewan, tumbuhan, bahkan lingkungan.²⁷ Dengan demikian, setiap Muslim yang meneladani Nabi Muhammad ﷺ harus menampilkan sikap kasih sayang dalam seluruh tindakannya.

Kasih sayang tercermin dalam perilaku saling tolong-menolong, lemah lembut, memaafkan, dan menjauhkan diri dari kekerasan verbal maupun fisik. Dalam interaksi sosial, kasih sayang menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain.²⁸

Rasulullah SAW bersabda:

فِي مَنْ يَرْحَمُكَ الْأَرْضُ، فِي مَنْ أَرْحَمُوا الرَّحْمَنُ، يَرْحَمُهُمُ الرَّاحِمُونَ
السَّمَاءِ

Artinya: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian." (H.R. Abu Dawud no. 494 dan Tirmidzi no. 1924)²⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya akan mendatangkan kebaikan antar manusia, tetapi juga akan mengundang rahmat Allah SWT dari langit. Dalam konteks sosial, kasih sayang berperan sebagai pelindung dari kekerasan, kebencian, dan ketidakadilan. Islam mengajarkan bahwa orang yang paling mulia adalah yang paling memberi manfaat dan kebaikan bagi sesamanya.

²⁷ Ahmad Haromaini, 'Mengajar Dengan Kasih Sayang', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15.2 (2019).

²⁸ Muhammad Farhan Ferdino, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, 'Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143', *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5.3 (2024), pp. 1495–1504.

²⁹ Budi Suhartawan, 'Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an:(Kajian Tematik)', *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2022), pp. 106–26.

Sikap kasih sayang juga menjadi ciri utama kepemimpinan dalam Islam. Rasulullah SAW memimpin umat dengan penuh kelembutan. Bahkan ketika beliau diperlakukan kasar oleh musuh-musuhnya, beliau tetap mendoakan mereka agar diberi petunjuk.³⁰ Ini menegaskan bahwa kasih sayang adalah kekuatan, bukan kelemahan.

Dalam kehidupan keluarga, kasih sayang menjadi perekat yang mengikat hubungan antara suami-istri, orang tua-anak, dan antar kerabat. Dalam QS. Ar-Rum: 21, Allah menyebutkan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan manusia dan menanamkan mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) di antara mereka.³¹

6. Menghindari Prasangka Buruk (*Su'uzhan*)

Menghindari prasangka buruk atau *su'uzhan* adalah salah satu prinsip penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan membangun komunitas yang sehat dalam perspektif Islam. Prasangka buruk merupakan sikap negatif yang berakar dari dugaan atau kecurigaan tanpa bukti yang jelas. Dalam pandangan Islam, hal ini bukan hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial secara luas. Allah SWT berfirman:

³⁰ Dalimunthe. h.34

³¹ Suhartawan. h.62

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ أَثْمٌ وَلَا
تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang dan jangan menggunjingkan satu sama lain...” (QS. Al-Hujurat: 12)³²

Ayat ini memberikan peringatan yang tegas bahwa prasangka buruk merupakan salah satu sumber dosa. Islam tidak hanya menekankan pentingnya kebaikan dalam perilaku lahiriah, tetapi juga kebersihan hati dan pikiran. Sikap berburuk sangka dapat dengan mudah berkembang menjadi ghibah (menggunjing), fitnah, bahkan permusuhan yang meluas.³³ Oleh karena itu, setiap Muslim diperintahkan untuk menjaga pikiran positif terhadap orang lain, serta mendahulukan klarifikasi sebelum menilai.

Dalam kehidupan bermasyarakat, su’uzhan sering kali menjadi pemicu konflik dan ketegangan, apalagi jika dilakukan tanpa tabayyun (klarifikasi). Misalnya, menilai orang lain hanya dari penampilannya, menyimpulkan niat orang lain dari tindakan lahiriah, atau menyebarkan

³² Al-Qur’an Kemenag RI, h.516.

³³ Hailen Ike Yunida and others, ‘Prasangka Buruk Sebagai Simbol Memakan Daging Bangkai’, *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5.3 (2024), pp. 956–69.

dugaan yang belum tentu benar.³⁴ Semua ini adalah bentuk-bentuk pelanggaran etika yang dikecam dalam Islam.

Sebaliknya, Islam mengajarkan husnuzhan (berbaik sangka) sebagai landasan dalam membangun ukhuwah (persaudaraan). Dengan berbaik sangka, umat Islam dapat menumbuhkan suasana saling percaya, menciptakan lingkungan sosial yang sehat, serta mencegah terjadinya fitnah dan kebencian.³⁵ Sikap ini juga selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menilai umatnya dengan kasih sayang dan kepercayaan.

Dalam praktiknya, menghindari prasangka buruk menuntut seseorang untuk bersikap hati-hati dalam menerima informasi, memperkuat budaya tabayyun (klarifikasi), serta menjaga lisan dan hati dari mengomentari sesuatu yang tidak diketahui dengan pasti. Allah SWT juga menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan, termasuk lisan dan hati.³⁶

7. Menjauhi Ghibah (Menggunjing) dan Namimah (Adu Domba)

³⁴ Aulia Handayani, 'Analisis Law Of Attraction Pada Ayat Alqur'an Tentang Prasangka Buruk Serta Implikasi Terhadap Kesehatan Mental' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025).

³⁵ Tika Setia Utami, Safria Andy, and Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, 'Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12', *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2023), pp. 14–27.

³⁶ Syahrul Holid, Juliani Juliani, and Yandi Irawan, 'Sosialisasi Kandungan QS. Al-Hujurât Ayat 12 Dalam Tafsir As-Sa'diy Di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4.3 (2023), pp. 2679–87.

Dalam Islam, ghibah (menggunjing) dan namimah (adu domba) termasuk dosa besar yang sangat dikecam karena dampaknya yang merusak individu dan masyarakat. Kedua perilaku ini termasuk dalam bentuk pelanggaran terhadap kehormatan dan harga diri sesama Muslim. Islam, sebagai agama yang menjunjung tinggi kehormatan dan persaudaraan, mengharamkan perbuatan ini dalam bentuk apa pun. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ أَثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“...dan janganlah menggunjing satu sama lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Perumpamaan yang digunakan Al-Qur'an dalam ayat ini sangat kuat dan menjijikkan seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati, menggambarkan betapa keji dan kejamnya perbuatan menggunjing. Ghibah adalah membicarakan keburukan atau aib seseorang di belakangnya, walaupun apa yang dikatakan itu benar.³⁷ Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah hadis:

“Tahukah kalian apa itu ghibah?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Engkau menyebutkan sesuatu dari saudaramu yang tidak dia sukai.” Salah

³⁷ Syifaullah Syifaullah and Nandang Sunandar, ‘Ghibah Dalam Perspektif Hadis’, *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), pp. 192–204.

seorang sahabat bertanya, “Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar?” Beliau menjawab, “Jika apa yang engkau katakan benar adanya, maka itu adalah ghibah. Dan jika tidak benar, maka engkau telah melakukan buhtan (fitnah).” (HR. Muslim)³⁸

Sedangkan namimah adalah menyampaikan perkataan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan menimbulkan permusuhan, konflik, atau kebencian. Namimah termasuk bentuk adu domba yang dapat menghancurkan persaudaraan, menumbuhkan kecurigaan, dan memicu pertengkaran dalam masyarakat.³⁹ Didalam riwayat lain bahaya namimah tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga berdampak buruk terhadap kehidupan akhirat. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dan hati dari menyebarkan berita yang dapat memecah belah. Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengaitkan sifat suka mengadu domba dengan keburukan akhlak, seperti dalam QS. Al-Qalam: 10-11.

وَلَا تُطْعِ كُلَّ حَافٍ مَّهِينٍ ۝ ١٠ هَمَزَ مَشَاءٍ ۝ بِنَمِيمٍ ۝ ١١

Artinya: “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang suka bersumpah lagi hina, yang suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong).” (QS. Al-Qalam: 10-11).⁴⁰

Dampak sosial dari ghibah dan namimah sangat merusak: hilangnya kepercayaan, rusaknya ukhuwah Islamiyah, dan berkembangnya budaya fitnah. Oleh karena itu, seorang Muslim sejati akan senantiasa menjaga

³⁸ Syifaullah and Sunandar.

³⁹ Ayu Wulandari, ‘Fenomena Namimah Dalam Perspektif Tafsir Dan Solusi Pencegahannya Di Era Kontemporer’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023).

⁴⁰ Ratni Yanti and Amaruddin Asra, ‘Konsep Namimah Dan Pencegahannya Dalam Perspektif Tafsir Sufistik’, *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5.2 (2017).

lisannya, menjauhi majelis ghibah, dan tidak menyampaikan informasi yang belum jelas kebenarannya (*tabayyun*).

Menjauhi ghibah dan namimah merupakan bagian dari implementasi taqwa kepada Allah SWT. Islam menuntun umatnya untuk menyebarkan kebaikan, menutupi aib sesama, dan memperkuat persaudaraan, bukan sebaliknya.

8. Tawadhu' (Rendah Hati) dan Tidak Sombong

Tawadhu', atau rendah hati, merupakan akhlak mulia yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Sifat ini mencerminkan kesadaran seorang hamba akan keterbatasan dirinya di hadapan Allah SWT dan menunjukkan sikap tidak membanggakan diri di hadapan manusia lainnya. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan bukan diukur dari kekayaan, kedudukan, atau keturunan, tetapi dari ketakwaan (lihat QS. Al-Hujurat: 13).⁴¹ Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (QS. Luqman: 18)⁴²

⁴¹ Hasiah Hasiah, ‘Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial*, 4.2 (2018), pp. 185–200.

⁴² Al-Qur’an Kemenag, h.412.

Ayat ini memperingatkan agar manusia tidak bersikap angkuh atau merasa lebih baik dari orang lain. Kesombongan (kibr) adalah sikap tercela yang sering menjadi sebab kejatuhan seseorang di mata Allah dan manusia. Bahkan, iblis dikutuk oleh Allah karena kesombongannya ketika menolak sujud kepada Nabi Adam (QS. Al-A'raf: 12–13).⁴³ Ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah akar dari banyak bentuk penolakan terhadap kebenaran. Rasulullah SAW bersabda:

Hadis ini sangat tegas dalam menggambarkan betapa berbahayanya sifat sombong, bahkan sekecil apa pun. Kesombongan bisa muncul dalam bentuk meremehkan orang lain, membanggakan diri secara berlebihan, atau menolak nasihat karena merasa lebih tahu atau lebih tinggi.⁴⁴

Sebaliknya, tawadhu' adalah sifat yang justru meninggikan derajat seseorang di sisi Allah dan manusia. Rasulullah SAW adalah teladan tertinggi dalam hal kerendahan hati. Meskipun beliau adalah pemimpin umat, beliau tetap hidup sederhana, tidak membedakan orang berdasarkan status sosial, dan melayani umat dengan kasih sayang.⁴⁵

⁴³ Farid Basya Rahil, Muhammad Amrulloh, and Akhmadiyah Saputra, 'Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)', *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2024), pp. 1–17.

⁴⁴ Hapsah Fauziah and Sahal Mahpudz, 'Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam', *Masagi*, 1.1 (2022), pp. 122–29.

⁴⁵ Purnama Rozak, 'Indikator Tawadhu Dalam Keseharian', *Madaniyah*, 7.1 (2017), pp. 174–87.

Rendah hati bukan berarti menghinakan diri atau tidak percaya diri, melainkan kesadaran untuk tidak merasa lebih baik dari orang lain serta menghargai kelebihan dan kekurangan setiap individu.⁴⁶ Tawadhu' juga tercermin dalam cara berbicara yang lembut, menghormati orang lain tanpa memandang status, serta menerima kebenaran meskipun datang dari orang yang lebih muda atau tidak dikenal.

Dengan demikian, tawadhu' merupakan perhiasan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, sedangkan kesombongan adalah racun batin yang harus dijaui. Seorang hamba yang rendah hati akan semakin dekat kepada Allah dan akan ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat.

9. Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Toleransi adalah salah satu nilai luhur yang diajarkan Islam, yang bermakna memberikan ruang kepada orang lain untuk meyakini, menjalankan, dan mengekspresikan ajarannya tanpa paksaan, diskriminasi, atau kekerasan. Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang harus disikapi dengan hikmah, bukan permusuhan.⁴⁷ Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

⁴⁶ SDIPT Qur'an, 'Hubungan Menghafal Al-Qur'an Dengan Sikap Tawadhu'.

⁴⁷ Sukandarman Sukandarman and Ainur Rofiq Sofa, 'Harmoni Dalam Keberagaman: Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits', *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2.4 (2024), pp. 128–44.

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*” (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat ini menunjukkan prinsip dasar toleransi beragama dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256: “*Tidak ada paksaan dalam agama...*”.⁴⁸ Ini menunjukkan bahwa Islam menghargai hak setiap individu untuk memilih kepercayaannya.

Lebih lanjut, dalam QS. Al-Hujurat: 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “...*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...*” (QS. Al-Hujurat: 13)⁴⁹

Ayat ini menjadi landasan kuat bahwa perbedaan etnis, budaya, dan kelompok sosial bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan peluang untuk memperkaya hubungan antarmanusia. Toleransi dalam Islam bukan sekadar pasif menerima perbedaan, tetapi juga aktif dalam membangun dialog, kerja sama, dan saling memahami.

Rasulullah SAW merupakan contoh nyata dalam praktik toleransi.

Dalam kehidupan beliau di Madinah, terdapat masyarakat yang majemuk:

⁴⁸ Muhammad Yasir, ‘Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Ushuluddin*, 22.2 (2014), pp. 170–80.

⁴⁹ Al-Qur’an Kemenag, h.517

Muslim, Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Piagam Madinah menjadi salah satu contoh awal konstitusi yang menjamin kebebasan beragama dan hak hidup damai bagi semua kelompok. Bahkan dalam peperangan pun, Islam menetapkan aturan untuk tidak mencederai tempat ibadah atau membunuh orang-orang non-kombatan.⁵⁰

Toleransi dalam Islam bukan berarti mengaburkan batas antara yang hak dan yang batil, melainkan menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menghasilkan konflik.⁵¹ Seorang Muslim tetap kokoh dalam keimanannya, namun tidak bersikap kasar, memaksa, atau menghina keyakinan orang lain. Dalam QS. Al-An'am: 108 Allah berfirman:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا ۖ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ
كَذَلِكَ زِينَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan” (QS. Al-An'am: 108).⁵²

Ayat ini melarang umat Islam untuk mencaci sembah agama lain, guna mencegah permusuhan dan menjaga harmoni sosial. Ini adalah

⁵⁰ Jamilah. 26

⁵¹ Mujetaba Mustafa, ‘Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7.1 (2015), pp. 1–18.

⁵² Al-Qur’an Kemenag, h.114.

bentuk toleransi dalam berbicara dan berperilaku terhadap pihak yang berbeda.

Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural, etika toleransi Islam menjadi sangat relevan. Ia mendorong umat Muslim untuk menjadi agen perdamaian, bukan perpecahan. Masyarakat yang menjunjung toleransi akan menciptakan kehidupan yang rukun, produktif, dan harmonis dalam bingkai kebhinekaan.⁵³

C. Ruang Lingkup Etika/Akhlak

Etika atau akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai yang mengatur perilaku manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ia tidak sekadar membedakan antara yang baik dan yang buruk secara teoretis, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan nyata. Etika dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan bersifat menyeluruh, yang dapat dipetakan ke dalam tiga lingkup utama: etika terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap Allah SWT.⁵⁴ Ketiga ruang lingkup ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, membentuk satu kesatuan utuh dalam pembentukan kepribadian Muslim yang ideal.

⁵³ Jamilah. h.62

⁵⁴ Astri Dwi Andriani and others, *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi* (Tohar Media, 2022). h.31

Ruang lingkup *pertama* adalah etika terhadap diri sendiri. Dalam Islam, setiap individu diajarkan untuk menghargai dan menjaga dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia. Ini mencakup perilaku seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, pengendalian diri, introspeksi diri (muhasabah), serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Islam menekankan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menjaga kebersihan batinnya adalah orang yang berhasil dalam hidup. Etika terhadap diri sendiri juga melibatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengembangan potensi diri secara berkelanjutan, agar seseorang tidak hanya menjadi baik bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.⁵⁵

Ruang lingkup *kedua* adalah etika terhadap sesama manusia, yang merupakan manifestasi nyata dari akhlak sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan nilai-nilai interaksi yang luhur, seperti kasih sayang, tenggang rasa, saling menghormati, toleransi, dan keadilan. Seorang Muslim diperintahkan untuk menjauhi sikap sombong, iri hati, dendam, serta perilaku buruk lainnya yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dalam hubungan sosial, konsep *ukhuwwah* (persaudaraan), *iffah* (menjaga kehormatan), *husnuzhan* (berbaik sangka), dan *tawadhu* (rendah hati) sangat ditekankan. Semua

⁵⁵ Akmal Nur Hakim and Adhimas Alifian Yuwono, 'Ruang Lingkup Etika Islam: Pemetaan Dan Peluang Kajian Akademik', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5.2 (2025), pp. 1542–56.

prinsip ini membentuk dasar dari masyarakat yang harmonis, saling menolong, dan penuh kepedulian.⁵⁶ Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ أَلْفٌ مَأْلُوفٌ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

Artinya: "Orang mukmin itu akrab dan disenangi, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak akrab dan tidak disenangi." (HR. Ahmad No. 8952).⁵⁷

Hadis ini menegaskan bahwa seorang mukmin yang sejati adalah pribadi yang memiliki daya tarik moral yang tinggi ia dicintai karena akhlaknya, dan ia pun mencintai karena hatinya dipenuhi rahmat. Kehidupan sosial yang baik dibangun bukan dengan kekuasaan atau kepentingan materi, melainkan dengan ikatan hati yang tulus.

Ruang lingkup *ketiga* adalah etika terhadap Allah SWT, yang mencerminkan hubungan vertikal antara hamba dan Penciptanya. Dalam dimensi ini, etika diwujudkan dalam bentuk ibadah, ketundukan, dan kepasrahan kepada kehendak Ilahi.⁵⁸ Seorang Muslim yang beretika akan senantiasa menjaga shalatnya, mengikhlaskan niat, bersyukur atas nikmat, bersabar dalam ujian, dan bertawakal dalam segala urusan.

⁵⁶ Almutawallid Almutawallid, Salahuddin Sopo, and Indo Santalia, 'Etika Kepada Tuhan, Manusia, Dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam: Ethics towards God, Humans and the Environment Perspective of Islamic Ethics Philosophy', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7.1 (2024), pp. 103–9.

⁵⁷ A Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (Diva Press, 2018). h.34

⁵⁸ Rabiah Z Harahap, 'Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.01 (2015). h.34

Hubungan ini bersifat spiritual, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menjaga hubungannya dengan Allah akan lebih mudah menjaga hubungan baik dengan manusia dan dirinya sendiri. Dalam pandangan Islam, kualitas akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia memiliki kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah (muraqabah).⁵⁹

Ketiga ruang lingkup ini pribadi, sosial, dan spiritual merupakan fondasi etika Islam yang saling menopang dan melengkapi. Islam tidak memisahkan antara etika dan ibadah, antara dunia dan akhirat. Etika tidak hanya berhenti pada tataran teori atau moralitas sosial, tetapi menjadi bagian dari sistem ibadah yang menyeluruh. Dengan demikian, etika dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara integral.⁶⁰

Etika Islam bukanlah semata-mata aturan formal, tetapi merupakan refleksi dari keimanan yang hidup dalam diri seseorang. Ia bukan hanya membentuk masyarakat yang baik, tetapi juga membentuk manusia yang utuh berkarakter, beradab, dan memiliki tanggung jawab moral dalam segala hal yang dilakukan.

⁵⁹ Siti Mariam Ulfa and Huriyah Rachmah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Etika Terhadap Pembentukan Akhlak', in *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2021, H, 39-44.

⁶⁰ Atok Miftachul Hudha and Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)* (UMMPress, 2018), I.

D. Penafsiran ayat Al-Hujurat 11-13

Surah Al-Hujurat ayat 11–13 merupakan inti dari etika sosial dalam Al-Qur'an. Ketiga ayat ini berisi prinsip-prinsip luhur dalam menjaga martabat individu, membangun tatanan masyarakat yang saling menghargai, dan menegaskan kesetaraan manusia. Ayat-ayat ini merupakan bentuk peringatan dan pembinaan akhlak yang mendalam dari Allah kepada umat Islam agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengancam persatuan dan keharmonisan sosial.

Tafsir Al-Jalalain menjelaskan ayat 11 sebagai larangan keras terhadap tindakan mencela dan merendahkan orang lain, baik oleh laki-laki kepada laki-laki lainnya maupun oleh perempuan kepada perempuan lainnya. Tafsir ini menekankan bahwa bisa jadi orang yang direndahkan justru lebih baik di sisi Allah. Makna “*wala tanabazu bil-alqab*” dijelaskan sebagai larangan memanggil dengan gelar buruk yang tidak disukai. Dalam ayat 12, larangan su'uzhan, tajassus, dan ghibah ditegaskan sebagai dosa besar yang merusak hubungan sosial. Sedangkan ayat 13 ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku agar saling mengenal, dan bahwa ukuran kemuliaan adalah takwa, bukan garis keturunan atau status sosial.⁶¹

⁶¹ Laily Chumairoh, 'Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Manusia (Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)' (IAIN Kediri, 2019).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat 11 berkaitan dengan peristiwa konkret di masa Rasulullah, ketika sebagian sahabat mencela yang lain karena status sosial atau kesalahan masa lalu. Ia menekankan bahwa celaan dan olok-olok adalah cerminan keangkuhan, yang dilarang dalam Islam.⁶² Dalam penafsiran ayat 12, Ibnu Katsir menekankan bahayanya prasangka buruk, karena sebagian prasangka adalah dosa. Tajassus dianggap sebagai perbuatan menjijikkan yang menyerupai spionase pribadi, sedangkan ghibah digambarkan dengan keras: seperti memakan daging saudaranya yang telah mati. Dalam ayat 13, beliau menjelaskan bahwa semua manusia adalah anak Adam, sehingga tidak ada kelebihan kecuali berdasarkan ketakwaan. Ayat ini menegaskan prinsip egalitarianisme Islam.⁶³

Imam al-Qurtubī memperluas penjelasan ayat 11 dengan menyebutkan bahwa larangan mencela tidak terbatas pada kata-kata kasar, tetapi juga ekspresi wajah, isyarat, dan sikap yang mengandung penghinaan. Beliau menyatakan bahwa celaan yang dilandasi status sosial atau warna kulit adalah bentuk kesombongan jahiliah yang

⁶² Rosna Wati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)', *Jurnal Sakinah*, 4.2 (2022), pp. 1–10.

⁶³ Faizal Al-Majid, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

dilarang dalam Islam.⁶⁴ Pada ayat 12, al-Qurtubī menyebut bahwa prasangka dapat membawa pada fitnah dan kehancuran masyarakat. Sedangkan dalam ayat 13, beliau menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk membatalkan kebanggaan terhadap nasab dan keturunan, serta menghapuskan standar rasial dalam menilai kemuliaan seseorang. Menurut beliau, takwa adalah satu-satunya ukuran yang adil di sisi Allah.⁶⁵

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyampaikan dengan gaya yang reflektif dan sosiologis. Ia menjelaskan bahwa ayat 11 mengajarkan kita untuk menghargai sesama, tidak memandang rendah orang lain karena pakaian, rupa, atau pekerjaan. Buya Hamka menyoroti bahwa kadang kita merendahkan orang dengan candaan, namun candaan itu melukai. Dalam menafsirkan ayat 12, ia mengatakan bahwa prasangka buruk dan menggunjing adalah racun dalam masyarakat yang dapat menghancurkan kepercayaan. Pada ayat 13, Buya Hamka menyatakan bahwa Islam menghapus keistimewaan suku, ras, dan bangsa. Beliau menegaskan bahwa pesan *lita'arafu*

⁶⁴ Muhamad Khoirul Adzmi and Syamsuddin Syamsuddin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-12)', *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2.3 (2025), pp. 126–33.

⁶⁵ Apria Nur Anisah, Busra Febriyarni, and Muhammad Husein, 'Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying Dan Solusinya' (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

adalah untuk membangun kerja sama dan saling memahami antarmanusia, dan bukan untuk menanamkan superioritas kelompok.⁶⁶

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan tafsiran dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Ayat 11 menurut beliau adalah cerminan upaya Islam dalam membangun masyarakat madani masyarakat yang saling menghargai, tidak mendiskriminasi, dan menghindari kekerasan verbal. Beliau menyebut bahwa larangan mencela juga mencakup stereotip sosial yang kerap tidak disadari. Pada ayat 12, ia menekankan bahwa prasangka buruk adalah awal dari kehancuran hubungan sosial, dan tajassus adalah pelanggaran privasi yang berbahaya. Ghibah menurutnya adalah pembunuhan karakter yang bertentangan dengan prinsip kasih sayang dalam Islam. Sedangkan pada ayat 13, beliau menekankan pentingnya visi kesetaraan dan keberagaman, di mana keberagaman adalah anugerah untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan.⁶⁷

Sehingga dari tafsir-tafsir di atas menunjukkan betapa banyaknya perspektif dalam memahami Surah Al-Hujurat ayat 11–13. Meskipun berbeda zaman dan pendekatan, semuanya bersepakat bahwa inti dari ayat-ayat ini adalah menegakkan etika sosial berbasis kesetaraan,

⁶⁶ Cecep Anwar Hafid and Kenny Murfy Perdana, 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 11-13: Perspektif Tafsir Al-Azhar'.

⁶⁷ Rosna Wati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah.h,45

penghormatan terhadap sesama, dan penghapusan diskriminasi. Islam melalui ayat-ayat ini membimbing umatnya untuk membangun masyarakat yang harmonis, tidak saling mencela, tidak mencari kesalahan, dan tidak menjatuhkan orang lain. Kesadaran bahwa manusia berasal dari satu asal usul yang sama dan bahwa takwa adalah satu-satunya standar kemuliaan, merupakan fondasi moral yang menjadikan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

E. Etika hubungan sosial dalam kehidupan

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tak bisa lepas dari hubungan sosial dalam menjalani kehidupannya. Baik hubungan antara sesama makhluk hidup atau dengan alam. Sebagaimana manusia dituntut untuk selalu berbuat baik dalam segala aspek kehidupan.⁶⁸ Adapun cara-cara bermasyarakat menurut syariat Islam adalah sebagai berikut:

1. Etika Berhubungan dengan Allah

Disebut dengan kewajiban makhluk terhadap khaliq-Nya atau dengan kata lain ialah bentuk kewajiban manusia terhadap sang pencipta. Jika manusia tersebut tak mau melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya, maka manusia tersebut dianggap sudah melenceng dari fitrahnya. Sebagaimana yang tercantum dalam

⁶⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung, Diponegoro, 1993, h.209

QS.Adz-Dzariyat ayat 56. Allah sudah banyak memberikan anugerah nikmat yang tak terhitung jumlahnya kepada hambanya, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi hamba tersebut agar selalu mencintai dan taat akan perintah-Nya, dan sebagai seorang hamba diwajibkan bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Antara lain kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap hamba, sebagai berikut:

- a. Beriman: yakin akan keberadaan Allah SWT, bahwa kesempurnaan hanyalah milik-Nya dan Dia memberikan perintah kepada umatnya untuk menyembah-Nya, sebagaimana kitab yang telah diturunkan oleh-Nya, malaikat yang telah diutus-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, hari akhir dan qadla' yang sudah ditetapkan oleh-Nya.
- b. *Tha'at*: menjalankan segala macam perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya. Yang dimaksud dengan tha'at ini juga takwa, yakni bentuk pemeliharaan dalam diri agar berada dalam garis dan jalan yang lurus.
- c. *Ikhlas*: salah satu bentuk kewajiban umat manusia terhadap Allah SWT, agar menyembah-Nya dengan cara yang begitu pasrah dan ikhlas dan larangan beribadah selain kepada-Nya.
- d. *Tadlarru'* dan *khusyu'*: dianjurkan untuk bersungguh-sungguh ketika sedang menyembah Allah SWT, khusyu' dan merendahkan diri.

- e. *Ar-raja'*: manusia diharapkan menanamkan sikap optimisme dalam dirinya, karena Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya.
- f. *Husnuddhan*: anjuran untuk selalu berbaik sangka.
- g. *Tawakal*: mempercayakan hasil akhir kepada-Nya.
- h. *Tasyakur dan Qana'ah*: bersyukur atas segala macam bentuk pemberian dari Allah dan dengan pemberian tersebut diharapkan merasa cukup.
- i. *Malu*: sikap ini pantas ditujukan kepada Allah SWT, karena dengan adanya sikap ini seorang hamba diharapkan merasakan malu saat melakukan hal jahat dan malu saat tertinggal dalam mengerjakan kebaikan. Dengan adanya sikap ini, seorang hamba merasa yakin bahwa segala macam perbuatannya disaksikan langsung oleh Allah SWT.
- j. *Taubat dan Istigfar*: manusia tak luput dari segala macam bentuk dosa dan salah, jika salah satu manusia sudah jatuh ke lubang dosa maka hendaklah sesegera mungkin mengingat Allah SWT dengan cara menyesal telah melakukan perbuatan tersebut serta memohon ampunan dengan beristigfar dan melakukan taubat kepada-Nya.⁶⁹

Berkaitan dengan ajaran sopan santun atau ajaran moral yang telah dipaparkan diatas dianggap baik jika diamalkan dalam kehidupan

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta, Widya Cahaya, 2011, h.141-144

sehari-hari dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Ajaran diatas dapat dijadikan sebagai panutan untuk kehidupan yang lebih baik dan agar selalu berada di jalan lurus, sesuai dengan syariat Islam.⁷⁰

2. Etika Berhubungan dengan Orangtua

Orangtua merupakan orang yang melahirkan kita ke dunia, memelihara dengan penuh kasih dan cinta, memenuhi kebutuhan hidup, memberikan didikan yang baik dan membesarkan. Orangtua pun tak pernah meminta pamrih atas segala yang telah dilakukannya selama ini, oleh sebab itu seorang anak diwajibkan memiliki unggah-ungguh terhadap kedua orangtua, sebagaimana yang dipaparkan berikut ini: Patuh pada kedua orangtua: hukumnya wajib bagi setiap anak untuk patuh terhadap segala perintah ibu dan bapaknya. Oleh sebab itu, anak dituntut supaya tidak melakukan pembantahan terhadap orangtua karena ridho Allah tergantung dari ridho orangtua

- a. Sopan jika berkata dan lemah lembut: wajib hukumnya bagi anak untuk berkata dengan halus dan lembut, oleh sebab itu seorang anak tak diperbolehkan membentak ibu bapaknya ataupun mengeluarkan suara yang keras pada kedua orangtua.⁷¹

⁷⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, h.212

⁷¹ Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan, Perdana Publishing, 2015, h.62

b. Selalu menjaga hubungan baik dengan orangtua: disini dijelaskan bahwa seorang anak wajib hukumnya memelihara hubungan yang baik dengan orangtua, terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari sekalipun orangtua tersebut memiliki perbedaan keyakinan dengan sang anak. Pantangan yang tak diperbolehkan dilakukan ialah ketika orangtua menyuruh sang anak melakukan perbuatan yang musyrik, namun menjaga hubungan baik dengan orangtua merupakan suatu kewajiban bagi anak.⁷²

3. Etika Berhubungan dengan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga kualitas kemanusiannya ditentukan oleh adanya peran ketika sedang melakukan interaksi dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat. Yang dikehendaki oleh Islam ialah terciptanya suatu masyarakat yang damai dan didalamnya diwarnai dengan adanya kasih sayang terhadap sesama, oleh sebab itu perbuatan manusia selalu disangkut pautkan dengan peranan sosial yang dijalannya dan kualitas iman dinilai dari aktualisasinya dalam pergaulan di tengah masyarakat.⁷³ Dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat, dihimbau untuk memperhatikan hal yang akan dituturkan dibawah ini, supaya

⁷² Miswar dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, h.63

⁷³ Syahidid dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Alfabeta, 2009, h.295

ketentraman batin dan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan, antara lain sebagai berikut:

- a. Mendengarkan perkataan yang benar dan memiliki artian berfaedah.
- b. Meninggalkan segala macam bentuk perkataan yang dianggap sia-sia dan tidak memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.
- c. Membicarakan kebaikan orang lain, dan merahasiakan keburukan.
- d. Menjaga diri agar tidak berkumpul dengan orang yang selalu mementingkan ilmu khilafiah untuk menghindari adanya perdebatan sengit dengan mereka. Karena mereka pada dasarnya merasa dengki, senantiasa bersikap sinis dan selalu mencari-cari kesalahan, memperkeruh suasana agar terjadi kemarahan sehingga bersedia debat dengan mereka. Hal-hal demikian samahalnya membuka aib diri sendiri didepan umum.⁷⁴

Adapun hal yang perlu diperhatikan yakni berbagai macam cara bermasyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a. Larangan jalan dengan cara berlenggok-lenggok, karena dianggap sombong.
- b. Larangan berdiri jika hadir dalam persidangan saat semua hadirin dalam keadaan sedang duduk. Anjuran agar duduk dengan tenang dan baik.

⁷⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, h.233-234

- c. Larangan memasukkan jari ke dalam lubang hidung. Larangan terlalu sering meludah, apalagi jika sampai mengeluarkan lendir di kerongkongan.
- d. Tidak diperbolehkan terlalu banyak gelisah.
- e. Berbicara dengan tutur kata dan bahasa yang manis, sopan dan tertib.
- f. Anjuran memperhatikan lawan bicara jika sedang melakukan pembicaraan.
- g. Berdandan dengan sederhana mungkin dan menggunakan minyak wangi secukupnya saja.
- h. Tidak diperbolehkan memerintah orang lain untuk berbuat dzolim dan menganiaya.⁷⁵

F. Urgensi etika dalam membangun hubungan sosial

Etika merupakan landasan pokok dalam membentuk dan menjaga kualitas hubungan antar individu di tengah masyarakat. Ia berperan sebagai pengatur batiniah yang mengarahkan sikap, tutur kata, dan perilaku manusia agar senantiasa berada dalam koridor kemanusiaan yang bermartabat. Dalam konteks hubungan sosial, etika berfungsi sebagai penjaga harmoni, penenang konflik, dan penyambung silaturahmi.⁷⁶ Tanpa kehadiran etika, masyarakat rentan dihantui oleh

⁷⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, h.234-239

⁷⁶ Asep Pahruraji, 'Urgensi Etika Islam Di Era Digital', *Aksioma Al-Musaqoh*, 4.1 (2021), pp. 1-11.

kegaduhan sosial berupa permusuhan, dendam, prasangka buruk, serta rusaknya kepercayaan antarsesama.

Etika bukan sekadar norma atau aturan luar, melainkan nilai yang bersumber dari kesadaran batin. Oleh karena itu, pengaruh etika bersifat menyeluruh dan mendalam. Dalam relasi sosial, etika melahirkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, toleransi, serta keadilan. Nilai-nilai inilah yang menjadi bahan baku dalam membangun masyarakat yang bersatu, saling percaya, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.⁷⁷ Hubungan sosial yang dilandasi oleh etika memungkinkan adanya ruang dialog yang sehat, kerja sama yang konstruktif, serta perbedaan yang dapat diterima tanpa permusuhan.

Dalam Islam, urgensi etika ditegaskan dalam banyak ayat dan hadis. Di antaranya, QS. Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلنَّاسِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Al-Isra': 53).⁷⁸

⁷⁷ Ansori Ansori, 'Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2018), pp. 155–70.

⁷⁸ Al-Qur'an Kemenag, h.287.

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga etika dalam bertutur kata adalah langkah awal dalam membangun hubungan sosial yang damai. Kata-kata yang baik tidak hanya menghindarkan konflik, tetapi juga mempererat hubungan antarmanusia. Demikian pula dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap sesama." (HR. Tirmidzi no. 1162)

79

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas iman seseorang sangat ditentukan oleh akhlak sosialnya.⁸⁰ Etika dalam berinteraksi dengan orang lain menjadi ukuran keberhasilan spiritual dalam Islam.

Di tengah dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh pluralitas budaya, agama, dan pandangan hidup, urgensi etika menjadi semakin menonjol. Etika sosial dalam Islam menanamkan nilai-nilai keterbukaan (infithah), saling memahami (tafāhum), dan toleransi (tasāmuḥ) sebagai respons terhadap realitas sosial yang majemuk.⁸¹ Islam tidak mengabaikan

⁷⁹ Abu Daud, Sunan Abu Daud, nomor Hadist 4682, hal 510

⁸⁰ Harkaneri Harkaneri, 'Urgensi Etika Dalam Akuntansi Dilihat Dari Sudut Pandang Islam', *Jurnal El-Riyasah*, 4.1 (2013), pp. 48–58.

⁸¹ Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, and M Rifqi Januar Supriyanto, 'Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4.3 (2024), pp. 43–49.

perbedaan, tetapi menjadikannya sebagai pintu untuk saling mengenal dan menguatkan tali kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13. Dalam kerangka inilah, etika Islam berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai.⁸²

Filsuf Muslim klasik Ibnu Miskawaih dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq* menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hanya dapat hidup secara utuh dalam komunitas.⁸³ Oleh karena itu, pembinaan akhlak dan etika merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Beliau menegaskan bahwa akhlak yang baik bukan hanya mencerminkan pribadi yang luhur, tetapi juga menjadi benih bagi terbentuknya peradaban yang beradab dan bermoral tinggi.

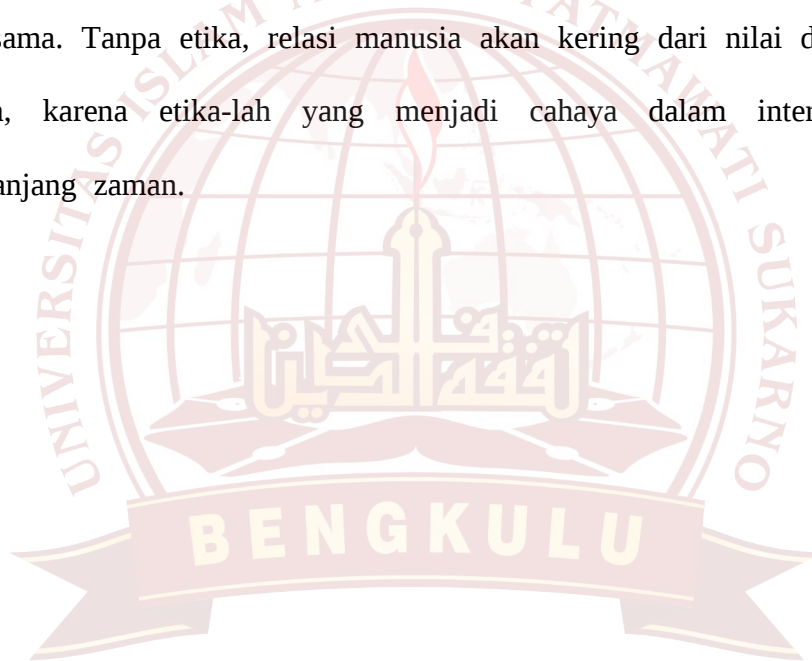
Pentingnya etika juga menuntut perhatian besar dalam dunia pendidikan. Pembinaan moral tidak dapat diserahkan hanya kepada pengalaman sosial semata, tetapi harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang sistematis. Sekolah, keluarga, dan lingkungan harus menjadi lahan subur untuk menanam nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Generasi yang tumbuh dengan fondasi etika yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman dengan

⁸² Hafid and Perdana.

⁸³ Akmad Samnuranto, 'Pengaruh Kesehatan Jiwa Terhadap Akhlak Dalam Pemikiran Ibn Miskawayh', 2017.

sikap bijak dan tidak mudah terprovokasi oleh konflik atau propaganda yang merusak tatanan sosial.⁸⁴

Dengan demikian, etika adalah kebutuhan esensial dalam membangun masyarakat yang sehat secara rohani dan sosial. Ia adalah perekat dalam relasi kemanusiaan yang memungkinkan manusia hidup berdampingan dalam suasana damai, saling menghargai, dan bekerja sama menuju kebaikan bersama. Tanpa etika, relasi manusia akan kering dari nilai dan kehilangan arah, karena etika-lah yang menjadi cahaya dalam interaksi manusia sepanjang zaman.



⁸⁴ Lestari, Kholisah, and Supriyanto.h.76